

PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN YANG DIDUKUNG PENELITIAN DI BIDANG KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI SEBAGAI CARA ALTERNATIF MENGURANGI TINGKAT PENGANGGURAN TERDIDIK

Jarot Prasetyo

Fakultas Ekonomi Universitas Widya Dharma Klaten

Abstract

Pengangguran terdidik di Indonesia setiap tahun terus bertambah. Peningkatan pengangguran terdidik jelas membahayakan. Selain menunjukkan adanya ketimpangan (mismatch), itu memperlihatkan kegagalan pemerintah dalam menciptakan sistem pendidikan bagi rakyatnya. Guna menekan kenaikan jumlah pengangguran terdidik, melalui tri dharma perguruan tinggi, tidak ada pilihan bagi perguruan tinggi (PT) dan dunia pendidikan untuk mengubah paradigma. Jika semula lebih menekankan pada aspek kecerdasan konseptual (kognitif), kini harus dibarengi penanaman jiwa kewirausahaan (entrepreneurship). Dalam pelaksanaannya, salah satu program strategis yang dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi adalah program kewirausahaan mahasiswa.

Keywords : *Kewirausahaan, pengangguran terdidik, tri dharma perguruan tinggi, program kewirausahaan mahasiswa.*

Latar Belakang

Jumlah penganggur terdidik di Indonesia setiap tahun terus bertambah, seiring dengan diwisudanya sarjana baru lulusan berbagai perguruan tinggi (PT). Para sarjana pengangguran itu tidak hanya lulusan terbaik PT swasta, tetapi juga PT negeri ternama.

Data Biro Pusat Statistik (BPS) menyebutkan jumlah sarjana (S-1) pada Februari 2007 sebanyak 409.900 orang. Setahun kemudian, tepatnya Februari 2008 jumlah pengangguran terdidik bertambah 216.300 orang atau sekitar 626.200 orang. Jika setiap tahun jumlah kenaikan rata-rata 216.300, pada Februari 2012 terdapat lebih dari 1 juta pengangguran terdidik. Belum ditambah pengangguran lulusan diploma (D-1, D-2, D-3) terus meningkat. Dalam rentang waktu 2007-2010 saja tercatat peningkatan sebanyak 519.900 orang atau naik sekitar 57%.

Sarjana yang menganggur itu sebagian besar berasal dari jurusan sosial

nonkependidikan, agama, dan sebagian lagi jurusan eksak (MIPA). Dari jurusan eksak dan teknik hanya sedikit menyumbang jumlah pengangguran. Itu karena sebagian besar jurusan eksak dan teknik sudah terserap di berbagai industri dan perusahaan BUMN. Fenomena meningkatnya jumlah pengangguran terdidik menimbulkan keprihatinan kita bersama. Selain menunjukkan adanya ketimpangan (*mismatch*), itu memperlihatkan kegagalan pemerintah dalam menciptakan sistem pendidikan bagi rakyatnya.

Jika dikaji dari perspektif sosiologi, meningkatnya pengangguran terdidik jelas membahayakan. Para penganggur itu sangat rentan melakukan tindak kriminalitas. Bahkan dengan kemampuan intelektual yang dimiliki, para sarjana pengangguran itu bisa menciptakan kejahatan baik di dunia nyata maupun dunia maya (internet). Seperti pembobolan bank melalui situsnya, menyebar virus komputer yang mematikan, sampai mengacak-acak data kependudukan. Di awal tahun lalu, masalah pengangguran memicu "percikan" seperti

pemberontakan yang terjadi di Timur Tengah dan Afrika Utara.

Banyaknya jumlah pengangguran ini tak lepas dari paradigma berpikir (*mindset*) generasi muda yang rata-rata ingin menjadi pegawai, sementara ketersediaan lapangan kerja di sektor formal sangat terbatas. Hal ini sangat disayangkan, mengingat kemampuan dan kreativitas generasi muda saat ini sangat tinggi dan memiliki potensi untuk dikembangkan.

Meledaknya jumlah pengangguran terdidik jauh hari sudah diramalkan pakar pendidikan Ivan Illich (1972). Menurutnya, akan tiba masa pendidikan menjadi tidak berguna dihadapkan dengan kehidupan nyata. Padahal pendidikan sudah terlalu banyak menyerap biaya, tetapi hasilnya kurang optimal. Bahkan, hanya menghasilkan para pemalas yang tidak terampil, yang mengincar pekerjaan formal dan ringan.

Peranan Perguruan Tinggi

Keberadaan perguruan tinggi dalam keseluruhan kehidupan berbangsa dan bernegara, mempunyai peran yang amat besar melalui tri dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa Perguruan Tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (pasal 20 ayat 2).

Melalui Dharma Pendidikan, Perguruan Tinggi harus mampu memberdayakan proses pendidikan yang sedemikian rupa agar seluruh mahasiswanya berkembang menjadi lulusan sebagai sumber daya manusia berkualitas yang memiliki kompetensi paripurna secara intelektual, profesional, sosial, moral dan personal.

Dharma kedua yaitu Penelitian, perguruan tinggi harus mampu mewujudkan institusi ilmiah akademik yang dapat menghasilkan berbagai temuan inovatif melalui kegiatan-kegiatan penelitian. Melalui penelitian ini perguruan tinggi dapat mengembangkan dirinya serta memberikan sumbangan nyata

bagi pengembangan bidang keilmuan dan aplikasi dalam berbagai upaya pembaharuan.

Selanjutnya melalui Dharma ketiga yaitu Pengabdian, keberadaan perguruan tinggi harus dapat dirasakan manfaatnya bagi kemajuan masyarakat.

Kewirausahaan

Guna menekan kenaikan jumlah pengangguran terdidik, melalui dharma pendidikan, tidak ada pilihan bagi perguruan tinggi (PT) dan dunia pendidikan untuk mengubah paradigma. Jika semula lebih menekankan pada aspek kecerdasan konseptual (kognitif), kini harus dibarengi penanaman jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*). Pasalnya, berbagai penelitian menunjukkan keberhasilan mahasiswa bukan ditentukan kepandaian yang dipunyai, tetapi oleh faktor lainnya yang sangat penting. Singkatnya, tingkat kecerdasan hanya menyumbang sekitar 20%-30%, sementara jiwa kewirausahaan yang didukung kecerdasan sosial justru menyumbang 80% keberhasilan mahasiswa di kemudian hari.

Menurut David McClelland, untuk menjadi negara maju dan makmur, minimal jumlah wirausaha yang dibutuhkan adalah 2% dari total jumlah penduduk. Amerika Serikat, tahun 2007 memiliki 11,5% entrepreneur, Singapura pada tahun 2005 memiliki 7,2 % entrepreneur, sedangkan Indonesia hanya memiliki 0,18% entrepreneur.

Dr. Ir. Ciputra, seorang wirausahawan sukses, wirausahawan adalah seseorang yang mampu mengubah sampah menjadi emas. Kompetensi kewirausahaan ini baginya bukanlah ilmu magic yang tidak bisa dipelajari dan lembaga pendidikan adalah tempat paling efektif untuk melakukan proses pembelajaran kewirausahaan.

Menurut Ciputra ada tiga hal penting yang menjadi ciri pembeda seorang wirausahawan yaitu pertama mampu menciptakan kesempatan (*opportunity creator*), mampu menciptakan hal-hal atau ide-ide baru yang orisinal (*innovator*) dan berani mengambil resiko dan mampu menghitungnya (*calculated risk taker*).

Penelitian

Melalui dharma kedua, yaitu penelitian, diperlukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan penerapan teknologi. Untuk dapat melakukan penelitian diperlukan adanya tenaga-tenaga ahli yang dihasilkan melalui proses pendidikan. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan sebagai hasil pendidikan dan penelitian itu hendaknya diterapkan melalui pengabdian pada masyarakat sehingga masyarakat dapat memanfaatkan dan menikmati kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

Kegiatan penelitian dan pengembangan mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk kewirausahaan. Tanpa penelitian, maka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menjadi terhambat. Penelitian ini tidaklah berdiri sendiri, akan tetapi harus dilihat keterkaitannya dalam pembangunan dalam arti luas. Artinya penelitian tidak semata-mata hanya untuk hal yang diperlukan atau langsung dapat digunakan oleh masyarakat pada saat itu saja, akan tetapi harus dilihat dengan proyeksi ke masa depan. Dengan kata lain penelitian di perguruan tinggi tidak hanya diarahkan untuk penelitian terapan saja, tetapi juga sekaligus melaksanakan penelitian ilmu-ilmu dasar yang manfaatnya baru terasa penting artinya jauh di masa yang akan datang.

Salah satu hasil penelitian di bidang kewirausahaan mencoba menghubungkan intensi kewirausahaan mahasiswa dikaitkan dengan perbedaan konteks ekonomi dan budaya di tiga negara yang diteliti, yaitu negara berkembang (Indonesia) dan negara-negara maju (Jepang dan Norwegia). Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengembangan sikap kewirausahaan di kalangan mahasiswa Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat intensi kewirausahaan mahasiswa Indonesia signifikan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa Jepang dan Norwegia. Tingkat kebutuhan akan prestasi, efikasi diri dan kesiapan instrumen

mahasiswa Indonesia signifikan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa Jepang dan Norwegia (Nurul Indarti dan Rokhima Rostiani, *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23, No. 4, Oktober 2008).

Wirausaha di Jepang menghadapi banyak kesulitan khususnya pada saat mendirikan usaha baru. Orang Jepang tidak menganggap negara mereka sebagai negara yang mendukung kewirausahaan. Peraturan pemerintah yang ketat, dominasi kelompok korporat besar di mayoritas sektor industri, bank yang cukup konservatif dan sedikitnya modal bagi pendiri bisnis telah menurunkan semangat mereka yang ingin menjadi wirausaha. Selain itu, budaya menghindari risiko yang masih berkembang dan penilaian yang lebih tinggi pada mereka yang bekerja di perusahaan masih dirasa cukup menghambat munculnya semangat wirausaha di Jepang (Helms, 2003).

Kondisi seperti ini juga terjadi di negara maju, seperti Norwegia, di mana aktivitas kewirausahaan dan proses inovasi terjadi di perusahaan-perusahaan yang sudah eksis dan berukuran besar. Berdasarkan temuan sebelumnya, Norwegia tercatat sebagai negara dengan nilai kewirausahaan yang paling rendah diantara negara-negara OECD (*OECD - Organisation for Economic Co-operation and Development*) (Reynolds *et al.*, 2000). Tingkat pengangguran relatif cukup rendah di Norwegia. Hanya sedikit orang dengan pendidikan tinggi yang perlu menunggu beberapa lama untuk mendapatkan pekerjaan baru. Dapat dipastikan bahwa orang-orang yang memilih menjadi wirausaha adalah ketika mereka merasa tidak puas dengan pekerjaan yang ada atau dengan alasan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi.

Hal ini sangat berbeda dengan kondisi di Indonesia, di mana proses pengembangan perekonomian sangat bertumpu pada munculnya usaha-usaha baru perorangan dan dalam skala kecil. Dengan tingkat pengangguran yang relatif tinggi mencapai 40% (Kristiansen, 2003), menyebabkan rendahnya hambatan masuk dilihat dari investasi modal, kompetensi dan informasi yang dibutuhkan

untuk membuka usaha baru. Akan lebih mudah di Indonesia untuk mendirikan usaha baru berskala kecil di sektor-sektor informal, yang menghindari aturan-aturan formal jika dibandingkan dengan di Jepang dan Norwegia.

Perbedaan nilai intensi kewirausahaan yang substansial dan signifikan lebih tinggi bagi mahasiswa Indonesia dibandingkan Jepang dan Norwegia pada variabel kesiapan instrumen merupakan indikator yang jelas bahwa hambatan untuk memulai usaha baru dipersepsikan lebih rendah di Indonesia dibandingkan di Jepang dan Norwegia. Kesiapan instrumen yang baik mencakup ketersediaan modal, jaringan sosial dan kemudahan akses pada informasi, akan mendukung semangat kewirausahaan.

Temuan menarik yang perlu dicatat terkait dengan latar belakang pendidikan mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia dengan latar belakang ekonomi dan bisnis justru tidak terlalu berminat untuk menjadi wirausaha. Hal ini mungkin terkait dengan orientasi pendidikan atau kurikulum pendidikan ekonomi dan bisnis yang tidak diarahkan untuk membentuk wirausaha. Akan tetapi, cenderung untuk mempersiapkan dan membekali mahasiswa untuk bekerja di perusahaan-perusahaan berskala besar dan mapan.

Jika memang orientasi pendidikan ekonomi dan bisnis diarahkan pada terbentuknya lulusan yang siap menjadi wirausaha, maka menjadi penting bagi pihak universitas atau lembaga pendidikan terkait untuk menyiapkan kurikulum yang dapat memfasilitasi dan meningkatkan semangat kewirausahaan. Dengan demikian, diharapkan materi pendidikan yang diberikan akan mendorong semangat kewirausahaan di kalangan mahasiswa dan lahirnya generasi wirausaha baru Indonesia.

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara umum, penelitian menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan berbeda antara satu negara dengan negara yang lain. Efikasi diri terbukti

mempengaruhi intensi mahasiswa Indonesia dan Norwegia. Kesiapan instrumen dan pengalaman bekerja sebelumnya menjadi faktor penentu intensi kewirausahaan bagi mahasiswa Norwegia. Latar belakang pendidikan menjadi faktor penentu intensi bagi mahasiswa Indonesia, hanya dengan arah berlawanan.

2. Kebutuhan akan prestasi, umur, dan gender tidak terbukti secara signifikan sebagai prediktor intensi kewirausahaan.
3. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel-variabel terkait dengan kepribadian, instrumen, dan demografi bersama-sama secara signifikan menentukan intensi kewirausahaan. Meskipun, kesemuanya hanya mampu menjelaskan sebesar 28,2% untuk Indonesia, 14,2% untuk Jepang dan 24,8% untuk Norwegia.

Program Kreativitas Mahasiswa

Dalam pelaksanaannya, salah satu program strategis yang dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi adalah program kewirausahaan mahasiswa. Program ini dimaksudkan untuk menjawab berbagai persoalan relevan pendidikan tinggi yang terjadi saat ini. Dikti juga melihat salah satu problem terberat juga adalah problem ironi pendidikan Indonesia yang menunjukkan bahwa semakin lama seorang anak bersekolah semakin tidak mandiri.

Opsi pengembangan kewirausahaan mahasiswa sebetulnya bukan tanpa preseden. Beberapa kampus, institusi, dan pihak yang peduli akan urgensi kewirausahaan ini sudah memulai bagaimana menjadikan kewirausahaan sebagai suatu budaya yang menginternal pada setiap perguruan tinggi dan segenap civitas akademika, terutama mahasiswanya. Orientasi lulusan tidak lagi mencari kerja (*job seeker*), tapi menciptakan lapangan kerja (*job creator*).

Program kewirausahaan tersebut menjadi bagian dari salah satu program yang dikembangkan Dikti, yaitu Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), yang dilandaskan beberapa alasan:

1. Pemberian pengetahuan berupa teori mahasiswa melalui serangkaian perkuliahan tidaklah cukup untuk membekali kemampuan mahasiswa untuk terjun di masyarakat.
2. Kreativitas dapat tumbuh dan berkembang dengan baik apabila selama di bangku kuliah para mahasiswa senantiasa diberi kebebasan serta tantangan untuk berkreasi, bereksplorasi, bereksperimen dalam tindakan-tindakan yang nyata.
3. Merupakan salah satu program Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi di bidang pengembangan penalaran dan keilmuan yang diharapkan dapat menjadi wahana pembentukan jiwa kreatif para mahasiswa, dengan tetap mengacu pada etika akademik.
3. Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan (PKMK). Merupakan kreativitas penciptaan ketrampilan berwirausaha dan berorientasi pada profit, umumnya didahului oleh survai pasar, karena relevansinya yang tinggi terhadap terbukanya *peluang perolehan profit bagi mahasiswa*. Perlu ditegaskan di sini bahwa penciptaan ketrampilan berusaha yang dimaksud adalah untuk mahasiswa pengusul PKMK, begitu juga pelaku aktivitas usaha/bisnis yang didanai dalam PKMK adalah kelompok mahasiswa pengusul PKMK. Kelompok mahasiswa pengusul sebagai wirausahawan baru bisa menjalin kerjasama dengan kelompok masyarakat produktif, namun dana PKMK tidak dimaksudkan untuk membantu peningkatan ekonomi kelompok masyarakat tertentu. Dalam PKMK sama sekali tidak diijinkan dilakukannya penelitian/percobaan untuk mencari temuan.

Ada 6 kegiatan dalam Program Kreativitas Mahasiswa ini:

1. Program Kreativitas Mahasiswa Penelitian (PKMP). Ini merupakan kreativitas yang inovatif dalam menemukan hasil karya melalui penelitian pada bidang profesi masing-masing. Kreativitas penemuan gagasan, ketepatan metode penelitian dan sumbangan berupa informasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan merupakan pertimbangan utama.
2. Program Kreativitas Mahasiswa Penerapan Teknologi (PKMT). Merupakan kreativitas yang inovatif dalam *menciptakan suatu karya teknologi* (prototipe, model, peralatan, proses) yang dibutuhkan oleh suatu kelompok masyarakat (kelompok tani, industri kecil, pengusaha/pedagang kecil, koperasi atau kelompok produktif lain) yang akan dijadikan mitra kerja. PKMT mewajibkan mahasiswa bertukar pikiran dengan mitra, karena produk PKMT merupakan *solusi atas persoalan yang diprioritaskan mitra*. Dasar teknologi yang akan diterapkan sudah tersedia, bukan dicari melalui penelitian dalam program ini. Namun demikian untuk penyesuaian bisa dilakukan kalibrasi dan uji coba seperlunya dalam rangka adaptasi.
4. Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian kepada Masyarakat (PKMM). Merupakan kreativitas yang inovatif dalam melaksanakan *program membantu masyarakat*, yaitu program yang mampu memberikan peningkatan kecerdasan, keterampilan, dan pengetahuan masyarakat seperti penataan dan perbaikan lingkungan, pelatihan keterampilan kelompok masyarakat, pengembangan kelembagaan masyarakat, penciptaan karya seni dan olah raga, dll. PKMM menuntut ditetapkan masyarakat sasaran strategis dan persoalannya sebelum menyusun proposal. Pengetahuan atau teknologi yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian dalam PKMM sudah harus dikenal dan dikuasai. Tidak boleh ada kegiatan penelitian dalam PKMM.
5. Program Kreativitas Mahasiswa Penulisan Ilmiah (PKMI). Merupakan kegiatan *penulisan ilmiah dari suatu hasil karya mahasiswa* dalam pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (praktek lapang, KKN, PKM, magang, dll). Usulan PKMI berupa artikel ilmiah yang siap cetak dan tulisan yang dibuat *berasal dari hasil*

karya mahasiswa peserta yang telah selesai dilaksanakan. Penjelasan lengkap PKMI dapat dilihat dalam Panduan PKMI yang diterbitkan tersendiri.

6. Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (Pimnas):
 - a. Kompetensi hasil PKM melalui presentasi, gelar poster dan Produk dari peserta finalis PKM Penelitian, PKM Penerapan Teknologi, PKM Kewirausahaan, PKM Pengabdian Masyarakat, dan PKM Penulisan Ilmiah;
 - b. Presentasi LKTM bidang IPA, IPS, Pendidikan dan Seni;
 - c. Studium generale dan Seminar Ilmiah;
 - d. Gelar poster dan produk non-PKM yang ditampilkan oleh mahasiswa;
 - e. Saresehan forum Wakil/Pembantu Rektor/Ketua/Direktur bidang kemahasiswaan.

Kesimpulan

Bagi Indonesia, dengan kecilnya jumlah wirausaha, maka kewirausahaan menjadi keharusan. Seperti disebutkan di atas, bahwa suatu negara dapat berkembang secara ideal jika wirausahanya sudah mencapai 2% dari jumlah penduduk. Wirausaha yang dimaksud adalah yang sesuai dengan kriteria wirausaha dengan motivasi berprestasi yang tinggi, kreatif, dan memiliki kemampuan berinovasi, serta mampu menciptakan perubahan dan kompetisi pada pasar. Mereka mampu meningkatkan produktivitas sejalan

dengan munculnya inovasi-inovasi baru dalam teknologi, barang, maupun jasa. Kemudian, perubahan serta kompetisi pada pasar dapat terjadi karena adanya inovasi yang membuat pelaku pasar lainnya bersaing secara sehat. Wirausaha seperti itulah yang seharusnya ditumbuhkan dan dikembangkan di Indonesia, supaya menjadi negara maju. Untuk itu, perlu partisipasi dan sinergi dari pemerintah – pendidikan – bisnis – masyarakat.

Untuk menjadi seorang wirausahawan dapat dilatih dan dibentuk melalui suatu proses. Proses ini terdiri dari tiga komponen utama yaitu tim, sumberdaya, dan kesempatan. Di antara ketiga komponen tersebut dapat terjadi interaksi yang kompleks antara satu dengan lainnya, sedangkan dalam penciptaan usaha baru, dibutuhkan karakter *entrepreneur* seperti kreatif, inovatif, serta pantang menyerah, sumberdaya, dan peluang usaha dari lingkungan yang dapat menghasilkan keuntungan walaupun disertai dengan kemungkinan resiko yang tidak pasti, juga organisasi dengan jiwa kepemimpinan di dalamnya.

Pengembangan komersialisasi teknologi dan *technopreneur* dapat berpotensi menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan daya saing nasional di kancah internasional. Melalui *technopreneur*, dapat diciptakan masa depan Indonesia dengan gebrakan teknologi dan daya saing yang tinggi dengan negara lain.

Daftar Pustaka

http://www.bps.go.id/brs_file/tenaker-15mei07.pdf

Ivan Illich. 2000, Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah (*Deschooling Society*), Obor Nasional.

Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Asri Tadda, 2010. Penyelarasan Pendidikan Tinggi dengan Dunia Kerja, Dibawakan dalam Seminar Nasional Penyelarasan Pendidikan Tinggi dengan Dunia Kerja oleh Kemendiknas di Jakarta, 14-16.

<http://marzukialie.kinerja.info/index.php/web/artikel/detail/5/KEWIRAUSAHAAN-DALAM-RANGKA-KEBANGKITAN-NASIONAL>.

<http://www.jawaban.com/index.php/money/detail/id/478/news/130715133114/limit/0/Ir-Ciputra-Pengusaha-yang-Mampu-Mengubah-Sampah-Menjadi-Uang>

<http://directory.umm.ac.id/Wirausaha/indarti-rostiani-jebi-2008.pdf>

<http://www.dikti.go.id/>